

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan selalu mendapatkan perhatian. Perbincangan tentang pendidikan seolah-olah tak pernah mati. Dalam kondisi apapun pendidikan tetap selalu dibicarakan. Baik dalam kondisi berkembang dan maju maupun dalam kondisi stagnan atau bahkan dalam kondisi terpuruk sekalipun. Pendidikan merupakan masalah yang tidak pernah selesai (*unfinished agenda*).

Pendidikan memerlukan mengembangkan kemampuan berpikir. Berpikir merupakan salah satu bagian atau menjadi objek penting yang harus dimiliki oleh setiap unsur pendidikan tinggi (Ricketts & Rudd, 2004, hlm. 5). Kemampuan berpikir menjadi sangat vital dalam pendidikan. Proses pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir manusia. Menurut Deweys (dalam Kadir, 2007, hlm. 11) berpikir adalah suatu kegiatan yang aktif, tepat dan hati-hati dalam mempercayai sesuatu atau informasi yang datang dari luar sehingga tidak salah dalam merefleksikan pemikiran tersebut ketika membuat suatu kesimpulan.

Selanjutnya, Menurut Deweys (dalam Kadir, 2007, hlm. 11) refleksi pemikiran akan membedakan suatu tindakan dalam mencari dan menemukan materi untuk menjawab keraguan, kebingungan dan kesulitan mental dalam berpikir. Salah satu hal yang terkait dengan bidang pendidikan adalah guru. Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam pendidikan, karena secara keseluruhan merupakan komponen yang paling menentukan dalam sistem pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah, terutama yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.

Dekan Fakultas Pendidikan Monash University, Prof. John Loughran dalam seminar yang diadakan di UGM mengatakan “Pendidikan yang berkualitas diperoleh ketika kegiatan belajar dan mengajar saling berhubungan. Pengajaran harus memengaruhi pembelajaran, dan pembelajaran harus memengaruhi pengajaran. Dalam hal ini kita melihat bahwa mengajar lebih dari sekadar memberi tahu, dan belajar lebih dari sekadar mendengarkan,” (Gloria, 2016). Dengan kata lain pendidikan yang berkualitas adalah bukan hanya yang hanya satu arah saja, guru dituntut untuk mampu mengembangkan pembelajaran menjadi sesuatu yang bermakna dan mengembangkan proses berpikir siswa. Walaupun belajar selalu mengandung kegiatan berpikir, namun apabila tidak diprogram secara khusus proses pendidikan berpikir ini hanya sekedarnya dan tidak memadai untuk melatih seseorang dalam mengembangkan keterampilan berpikirnya secara optimal.

Salah satu dimensi keterampilan berpikir adalah berpikir kritis (*critical thinking*). Pau (dalam Fisher, 2009, hlm. 5) mendefinisikan berpikir kritis adalah mode berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja, dimana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah proses terarah dan sistematis yang dapat dilakukan untuk pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

Harvey Siegel (dalam Kadir, 2007, hlm. 13) berpendapat untuk memasukkan konsep pemikiran kritis dalam pendidikan sejak dini. Siegel percaya pemikiran kritis harus menjadi bagian dari sistem pendidikan karena pemuda layak untuk dapat berpikir kritis, karena pemikiran kritis menjadi komponen yang diperlukan dalam menjalani kehidupan, dan karena pemuda saat ini adalah pemimpin masa depan.

Beberapa penelitian telah dilakukan berkaitan dengan kegiatan pembelajaran IPS. Hasil Penelitian Samsani (2009) menyatakan bahwa

pembelajaran IPS di sekolah dasar selama ini menitik beratkan pada bagaimana menghabiskan materi pelajaran dari buku teks melalui metode ceramah, dan menuliskan materi di papan tulis, sehingga siswa tidak begitu aktif dalam proses pembelajaran. Hal inilah yang menjadikan kegiatan pembelajaran yang membosankan dan siswa tidak termotivasi untuk belajar sehingga kemampuan berpikirnya pun tidak berkembang. Rofi'uddin (2009) mengemukakan bahwasanya pendidikan berpikir tidak tangani secara sistematis dan dilaksanakan secara parsial. Sebagai akibatnya, kemampuan berpikir lulusan SD masih sangat rendah.

Hasil penelitian Suharkat (2011) menyatakan permasalahan yang berhubungan dengan pembelajaran IPS bila dikaitkan dengan kondisi guru yang ada di lapangan masih banyak hal yang dianggap kurang memadai dan harus segera dibenahi, diantaranya :1) Adanya keengganan guru untuk mengajar secara proporsional. Hal ini dikarenakan materi pembelajaran yang begitu banyak dalam jatah waktu yang terbatas. Sebagai penyelesaiannya guru hanya mendiktekan ringkasan dari materi pelajaran untuk dihapal siswa. Pola pengajaran seperti ini yang secara tidak langsung membangun apatisme dalam diri siswa terhadap pembelajaran IPS. 2) Isi materi pembelajaran yang banyak secara kuantitas tidak dibarengi dengan kualitas yang memadai. Pernyataan ini didasarkan pada kenyataan bahwa guru tidak mengemas materi pembelajaran pada situasi yang memberi peluang pada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini kegiatan pembelajaran jarang dihubungkan dengan masalah yang ada menyangkut kehidupan sosial di sekitarnya. Siswa tidak dituntun untuk menyelesaikan masalah sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Yang pada akhirnya kemampuan tersebut akan membentuk kompetensi-kompetensi sosial yang menjadi tuntunan mata pelajaran IPS. 3) Guru masih mendominasi dalam proses pembelajaran. Hal ini berakibat komunikasi searah, dimana guru menempatkan dirinya sebagai komponen yang paling aktif dan siswa hanya sebagai penerima pasif informasi.

Pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) di sekolah dasar mengajarkan tentang isu – isu social dan peristiwa social di sekitar anak. IPS juga mengajarkan bagaimana menjadi bagian dari warga negara Indonesia yang baik dan bertanggung jawab. Tetapi hal ini sangat disayangkan dengan fakta dilapangan bahwa dalam pembelajaran di kelas khususnya IPS, berpikir kritis peserta didik kurang terasah. Pembelajaran dikelas melulu tentang menghafal dan mengingat apa yang ada didalam buku. Hal ini dibenarkan oleh Kepala Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat (BKLM) Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud RI), Ade Erlangga Masdiana, beliau mengatakan “wajar saat ini nalar kritis peserta didik tidak berkembang, karna tidak diberikan kebebasan dalam mempelajari suatu hal.” (Safitri, 2019)

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Upaya Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPS (Studi Literatur)”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka di buat rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran IPS?
2. Bagaimana upaya yang dapat guru lakukan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran IPS?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian diambil dari rumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran IPS

2. Untuk mengetahui bagaimana upaya yang dapat guru lakukan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran IPS

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya apa saja yang dapat guru lakukan dalam pengelolaan pembelajaran IPS dalam usaha pengembangan berpikir kritis siswa

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Mengasah kemampuan siswa berpikir kritis dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPS

b. Bagi Guru

Sebagai referensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran IPS di kelas agar mampu mengembangkan berfikir kritis siswa

c. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan acuan bagi guru dalam mengelola pembelajaran IPS dalam pengembangan berpikir kritis siswa

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar sarjana.

E. Definisi Istilah

Ada beberapa istilah yang memiliki arti khusus yang digunakan dalam penelitian ini, istilah perlu ditegaskan supaya tidak menimbulkan salah pengertian, istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Istilah *Upaya Guru* dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan guru untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dengan mengarahkan tenaga dan pikiran.
2. Istilah *Pembelajaran IPS* dalam penelitian ini adalah pembelajaran IPS di sekolah dasar adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru.
3. Istilah *Kemampuan Berpikir Kritis* dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir siswa sekolah dasar dalam menerima pembelajaran, dalam pelaksanaannya siswa secara sistematis, logis dan objektif memerlukan pertimbangan mendalam yang dapat membantu dalam mengemukakan gagasan/ide melalui pertanyaan ataupun jawaban, mengevaluasi, mengambil, dan memperkuat suatu keputusan atau kesimpulan tentang pembelajaran yang dihadapinya.